

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi dapat disebut juga dengan agama wahyu, karena di dalam agama samawi ada proses pewahyuan terhadap seorang Rasulullah (utusan Allah SWT) sebagai pembawa risalah dan ajaran (*sharī'at*) bagi agama yang dibawanya, dalam Islam wahyu yang diterima oleh Rasulullah dalam hal ini Nabi Muhammad SAW adalah Alquran dan Nabi Muhammad sebagai Rasul penerima wahyu merupakan manifestasi dari Alquran itu sendiri sebagai penjelas isi Alquran yang kandungannya masih global. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Nahl ayat: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan, hal ihwal dan perjalanan hidup Nabi SAW menjadi sunnah atau hadis.³ Maka penjelasan Nabi terhadap isi Alquran yang masih global dapat disebut hadis, baik penjelasan tersebut dalam bentuk perkataan atau langsung Nabi praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹Alquran, 16: 44.

²Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 272.

³Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi R dan Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 21. Lebih lengkap lihat M. 'Ajaj Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 2.

Alquran dan Hadis selain sebagai pedoman hidup juga menjadi rujukan utama untuk menetapkan hukum-hukum *sharī'at*, karena itu keduanya menjadi sangat urgen keberadaannya. Sebagai rujukan keduanya mempunyai hierarki berbeda, Alquran dijadikan rujukan utama dan pertama sebelum merujuk kepada Hadis sebagai rujukan kedua setelah Alquran. Sebagai rujukan kedua setelah Alquran, Hadis memiliki fungsi untuk merinci Alquran yang masih global, *Takhsīs* terhadap yang *'Amm*, pembatasan terhadap yang *muṭlaq*, menguatkan kandungan Alquran dan menentukan ketentuan agama yang belum ada dalam Alquran.⁴

Nabi Muhammad SAW sebagai sumber Hadis dan Sunnah tidak diragukan lagi kapabilitasnya, sehingga saat Nabi SAW melakukan satu kesalahan maka Allah akan langsung menegurnya dengan menurunkan wahyu kepadanya, demikian sifat *ma'sum* yang disandang Nabi SAW selalu menjaganya dari salah dan dosa. Setiap yang diucapkan dan diperbuat Nabi SAW selalu sejalan dengan tuntunan Alquran, karena tugas Nabi SAW sebagai pembawa wahyu Alquran adalah menjelaskannya (menafsirkannya) kepada umat manusia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah bahwa akhlak Nabi SAW itu adalah Alquran itu sendiri.⁵

Nabi SAW juga mempunyai kewenangan membuat suatu aturan hukum yang belum terdapat dalam Alquran, namun hal tersebut bukan berarti Nabi SAW membuat aturan hukum dengan menuruti hawa nafsunya, karena hakikat yang

⁴Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu...*, 34. Lihat juga Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 23.

⁵Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah*, terj. Bahrin Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 11.

disampaikan dan diputuskan oleh Nabi SAW juga merupakan wahyu dari Allah SWT, walaupun kedudukannya tidak sama dengan Alquran, namun keberadaannya sangat dibutuhkan untuk menuntun umat manusia agar tetap berpegang teguh pada sumber-sumber Islam yang utama, tidak serta merta membuat aturan yang tidak berlandaskan tuntunan Alquran dan Hadis Nabi SAW. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ⁶

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁷

Hadis sebagai sumber kedua setelah Alquran memunculkan permasalahan kemudian, ketika diketahui bahwa pengkodifikasian hadis (*tadwīn al-Ḥadīth*) secara masal terjadi pada akhir abad pertama dan awal abad kedua, pelopor pengkodifikasian tersebut adalah Khalifah Umar Bin Abd al-Azīz. Khalifah mengirim surat kepada gubernur di bawah pemerintahannya untuk menghimpun hadis dari para penghafal hadis, hal ini terjadi karena banyaknya penghafal hadis yang *shahid* sehingga dikhawatirkan Hadis dan Sunnah Nabi SAW akan musnah.⁸

Mengetahui keadaan di atas, ternyata dijadikan ruang strategis bagi para orientalis untuk menghancurkan Islam dan membuat orang-orang Islam khususnya, ragu atas keotentikan Hadis sebagai sumber kedua setelah Alquran. Tokoh awal yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah Ignaz Goldziher dengan karyanya *Muhammadanische Studien* dan Joseph Schacht dengan karyanya *The Origins of*

⁶Alquran, 53: 3-4

⁷Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 526.

⁸A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, cct. II (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 18-19.

Muhammadan Jurisprudence. Orientalis setelah mereka banyak mengamini pendapat mereka berdua. Kedua buku di atas menjadi ‘kitab suci’ bagi kaum orientalis, menjadi rujukan utama bagi orientalis dalam kajian tentang ketimuran khususnya Islam.⁹

Ignaz Goldziher dalam bukunya sampai pada kesimpulan bahwa Hadis yang ada diragukan keotentikannya, sedangkan Joseph Schacht berkesimpulan bahwa tidak ada satupun Hadis yang otentik dari Nabi SAW. Prasangka buruk Goldziher terhadap Sunnah terlihat jelas dalam bukunya tersebut. Dari pandangan-pandangan Goldziher tentang Sunnah antara lain Ia berpendapat bahwa sebagian besar Hadis merupakan hasil perkembangan Islam di bidang politik dan sosial, para sahabat dan tabi’in berperan dalam pemalsuan Hadis, Rentang waktu dan jarak yang jauh dari masa Rasulullah SAW membuka peluang bagi para tokoh berbagai aliran untuk membuat Hadis dengan tujuan memperkuat aliran mereka. Bahkan, tidak ada satupun aliran, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang tidak mengukuhkan pendapatnya dengan Hadis-Hadis yang tampaknya asli dalam bidang aqidah, fiqih, atau politik.

Selanjutnya ia berpendapat bahwa sudut pandang para kritikus dari kalangan umat Islam berbeda dengan sudut pandang para kritikus asing (non-muslim) yang tidak menerima kebenaran banyak Hadis yang diakui benar oleh umat Islam, Ignaz menggambarkan enam kitab Hadis sebagai himpunan berbagai

⁹Idri, *Studi Hadis*, cct. II (Jakarta: Kencana, 2013), 307.

macam Hadis yang tercecceh, yang oleh para penghimpunnya dinilai sebagai Hadis sahih.¹⁰

Joseph Schacht sebagai orientalis produktif pemikirannya banyak mengadopsi pendahulunya seperti Ignaz Goldziher dan Margoliouth. Sebagaimana yang dikatakan oleh Musthafa 'Azami bahwa sentral tesis Schacht bergantung pada penggunaan konsep sunnah, yang secara ringkas Schacht berpendapat bahwa: Konsep awal Sunnah adalah kebiasaan atau praktek yang disepakati secara umum, yang disebutnya sebagai "tradisi yang hidup." Konsep sunnah nabi pada asal-usulnya relatif terlambat, dibuat oleh orang-orang Irak pada sekitar abad kedua Hijriah. Bahan penggunaan istilah "Sunnah Nabi" tidak berarti sunnah yang sebenarnya berasal dari Nabi SAW, ia hanya sekadar "tradisi yang hidup" dari madzhab yang ada diproyeksikan ke belakang hingga ke lisan Nabi SAW. Schacht berpandangan bahwa sunnah atau tradisi yang hidup (*living tradition*) yang seharusnya adalah tradisi Madinah, bukan tradisi Irak sebagaimana yang diangkat oleh al-Syafi'i, sehingga munculnya sanad mengindikasikan adanya kesalahan sejarah dan konteks sosial. Karena itu, Schacht pada gilirannya memunculkan teori "*Projecting Back*" yang beroperasi dalam kritik sanad.¹¹ Untuk masa setelah kedua tokoh utama orientalis di atas banyak yang menyandarkan pendapatnya pada mereka berdua dan beberapa pendapat-pendapat tambahan dari setiap generasi.

¹⁰M. 'Ajaj Al-Khatib, *Hadits Nabi sebelum dibukukan*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 299-301.

¹¹Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, terj. Ali Mustafa Yakub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) cet. II, 617-618.

Keadaan seperti di atas membuat resah karena kritik dan tuduhan yang dilontarkan orientalis tentang keabsahan dan keotentikan Hadis banyak yang melenceng dan kegiatan mereka baru ada pada pertengahan abad kesembilan belas. Namun kritik dan tuduhan mereka banyak mendapatkan jawaban dari ulama hadis, sebagai upaya meluruskan kritik dan tuduhan tersebut. Di antara ulama yang melakukan kritik dan koreksi terhadap pendapat orientalis tersebut adalah Mustāfa al-Sibā’I, Muhammad ‘Ajjaj al-Khāthib, Şubhi al-Şalih dan Muhammad Mustāfa Azami, selain dari yang telah disebutkan banyak ulama selanjutnya yang mengkaji lagi pandangan-pandangan orientalis terhadap Alquran dan Hadis.¹²

Berikut dikemukakan sebagian jawaban ulama hadis terhadap tuduhan para orientalis. Mengenai tuduhan mereka tentang adanya larangan penulisan hadis oleh Nabi dan tidak adanya peninggalan tertulis, Şubhi al-Şalih mengatakan bahwa larangan penulisan tersebut disampaikan secara umum pada masa awal turunnya wahyu Alquran karena Nabi khawatir Hadis tercampur dengan Alquran, tapi setelah sebagian besar Alquran diturunkan maka Nabi memberikan izin penulisan Hadis secara umum kepada para sahabat.¹³

Tuduhan orientalis bahwa sanad dan matan Hadis merupakan rekayasa umat Islam pada abad pertama, kedua dan ketiga Hijiriah, Mustāfa Azami sebagaimana dikutip oleh Dr. Idri, M.Ag dalam bukunya *Studi Hadis* membantah bahwa kenyataan sejarah membuktikan bahwa permulaan pemakaian sanad adalah sejak masa Nabi, untuk menyampaikan Hadis kepada yang tidak hadir, mayoritas pemalsuan hadis terjadi pada tahun keempat puluh tahun Hijiriah yang dipicu oleh

¹²Idri, *Studi Hadis...*, 320.

¹³*Ibid.*, 321. Lihat juga Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu...*, 131-136.

persoalan politik, karena di antara umat Islam saat itu ada yang lemah keimanannya sehingga membuat hadis untuk kepentingan faksi politik atau golongan mereka, Objek penelitian orientalis di bidang sanad tidak dapat diterima karena yang mereka teliti bukan kitab-kitab hadis melainkan kitab-kitab fiqh dan sejarah (*sirah*).

Selanjutnya bahwa teori *Projecting Back (al-qadḥ al-khalḥi)* yang dijadikan dasar argumentasi beserta contoh-contoh hadis yang dijadikan sampel, karenanya menjadi gugur dengan banyaknya jalan periwayatan suatu hadis. Tidak pernah terjadi perkembangan dan perbaikan terhadap sanad seperti membuat *Marfū'* hadis yang *Mauquf* atau menjadikan *Muttaṣil* hadis yang *Mursal*. Demikian pula, tuduhan bahwa sanad hanya dipakai untuk menguatkan suatu pendapat atau suatu madzhab merupakan tuduhan yang tidak mempunyai bukti dan melawan realitas sejarah. Penelitian dan kritik ulama hadis atas sanad dan matan hadis, dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar keikhlasan dan tanpa tendensi duniawi.¹⁴

Adanya serangan-serangan dari luar Islam sebagaimana dilakukan orientalis di atas menyebabkan ulama dan cendekiawan muslim tidak tinggal dan diam saja, dengan adanya serangan semacam itu ulama tertantang untuk mempelajari dan mengoreksi ulang apa yang telah dipelajari. Mengkaji ulang kajian keislaman, serta merasakan pentingnya kajian terhadap sumber kedua hukum Islam yang terdapat banyak celah untuk diselewengkan. Akan tetapi kajian orientalis tidak melulu untuk merusak Islam, terdapat juga orientalis yang

¹⁴Idri, *Studi Hadis...*, 321.

mengkaji Islam secara ilmiah tanpa ada maksud merusak atau menghancurkan Islam, sehingga kajian keislaman yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada niat merusak atau niat tidak baik lainnya.

Nabi Muhammad SAW terjaga dari salah dan dosa (*Ma'sum*), dan apapun yang dilakukannya tidak akan bertentangan, baik dengan Alquran, perkataan dan perbuatannya sendiri, akal sehat dan kondisi sosial. Akan tetapi dalam Hadis-Hadis Nabi SAW terdapat beberapa Hadis yang saling bertentangan, baik dengan Alquran, perkataan dan perbuatannya sendiri, akal sehat dan kondisi sosial. Permasalahan seperti ini juga dapat menjadi sasaran empuk bagi orientalis untuk menggoncang kajian keislaman.

Beberapa hadis yang kelihatan saling bertentangan tersebut seperti Hadis tentang pelarangan ziarah kubur, Hadis tentang senggama terputus, Hadis tentang larangan dan kebolehan buang hajat menghadap kiblat, larangan dan kebolehan menulis hadis dan Hadis-Hadis lain yang terlihat saling bertentangan. Dalam permasalahan ini juga ditemukan hadis yang saling bertentangan, yaitu hadis tentang aurat laki-laki. Dalam satu kesempatan Nabi SAW Bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ زُرْعَةَ بْنِ مُسْلِمٍ
 بْنِ جَرَهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ جَدِّهِ جَرَهَدٍ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَرَهَدٍ فِي الْمَسْجِدِ وَقَدْ
 انْكَشَفَ فَخِذُهُ فَقَالَ: «إِنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ»¹⁵

Menceritakan kepada kami Ibnu Abī Umar, ia berkata: Menceritakan kepada kami Sufyān dari Abī al-Naḍri (tuannya Umar bin Ubaidillah) dari Zur'ah bin Muslim bin Jarhad al-Aslami dari kakeknya, Jarhad, ia berkata: suatu ketika Nabi SAW dan Jarhad melintasi sebuah masjid sedangkan paha Jarhad tersingkap kemudian Nabi Bersabda: sesungguhnya paha itu termasuk aurat.

¹⁵Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz IV (Bairut: Dār al-Fikr, 1994),364.

Dalam kesempatan lain Nabi SAW membiarkan pahanya dalam keadaan terbuka, sebagaimana hadis yang panjang dari Anas:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا خَيْبَرَ فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلَاةَ الْعَدَاةِ بَعَلَسَ، فَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَكِبَ أَبُو طَلْحَةَ، وَأَنَا رَدِيفُ أَبِي طَلْحَةَ، فَأَجْرَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زُفَاقِ خَيْبَرَ، وَإِنَّ رُكْبَتِي لَتَمَسُّ فِخْدِي نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْحَسَرَ الْإِزَارُ عَنْ فِخْدِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ فِخْدِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ قَالَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُتَنَدِّرِينَ» قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ...¹⁶

Menceritakan kepada kami Ismail, menceritakan kepada kami Abd al-Aziz dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW memeragi penduduk Khaibar, maka kami salat subuh di dekat sana ketika masih gelap. Lalu Nabi SAW dan Abu Talhah menaiki untanya masing-masing, sedangkan aku memboceng dibelakang Abu Talhah. Kemudian Nabi berjalan melauai jalan-jalan sempit menuju Khaibar, lalu lututku menyentuh paha Nabi SAW. Kemudian Nabi menyingsingkan sarungnya dari pahanya hingga aku melihat putihnya paha beliau SAW. Ketika memasuki kampung beliau mengucapkan, “Allah Maha Besar, telah hancurlah Khaibar. Sungguh bila kita memasuki negeri suatu kaum, niscaya sangat buruk pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan.” Beliau mengucapkan hal itu tiga kali...

Dari kedua hadis di atas terlihat jelas seakan inkonsistensi Nabi SAW dalam menyampaikan Sunnahnya, dalam satu kesempatan Nabi bersabda bahwa paha adalah aurat namun dalam prakteknya Nabi membuka pahanya. Akan tetapi, pada prinsipnya kedua hadis tersebut tidak saling bertentangan, untuk membuktikannya harus diselesaikan dengan Ilmu *Mukhtalif Al-Hadith*. Ilmu ini khusus untuk menyelesaikan permasalahan Hadis-Hadis yang nampak saling bertentangan, dengan menggunakan salah satu metode dari *Mukhtalif Al-Hadith* yaitu Al-Jam'u atau Al-Tarjih atau Nasikh Mansukh dan Tawaquf.

¹⁶Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz III (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 125.

Dalam kenyataannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama fiqih tentang aurat laki-laki terutama pada paha laki-laki, termasuk aurat atau bukan. Dalam syarah shahih al-Bukhari disebutkan bahwa Imam Malik dan Imam Ahmad berpendapat yang termasuk aurat bagi laki-laki hanyalah kemaluan (qubul dan dubur) sebagaimana diamini oleh madzhab Zhahiriyyah, Ibnu Jarir dan al-Istakhri. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Hanafi berpendapat bahwa Aurat itu mulai dari pusar sampai lutut dan inilah yang disepakati oleh jumbuh ulama.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang menarik di bahas, yaitu:

1. Bagaimanakah kualitas hadis tentang aurat laki-laki di atas?
2. Bagaimanakah keadaan Nabi SAW saat terbuka pahanya?
3. Adakah dikalangan orientalis yang membahas tentang ilmu *Mukhtalif al-Hadith*?
4. Bagaimanakah dengan keterjagaan Nabi dari dosa (*Ma'sum*), akan tetapi antara ucapan dan perbuatan nampak saling bertentangan?
5. Bagaimana penyelesaian hadis yang tampak saling bertentangan?
6. Bagaimana kontekstualisasi hadis di atas terkait dengan perbedaan ulama fiqih dalam hasil istinbatnya?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penulis membatasi pembahasan pada permasalahan Hadis yang tampak bertentangan dan cara penyelesaiannya, hal ini agar fokus masalah yang penulis teliti terarah dan tidak meluas.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana derajat hadis dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2804?
2. Bagaimana derajat hadis dalam Musnad Ahmad bin Hambal Nomor Indeks 11998?
3. Bagaimana penyelesaian hadis yang tampak bertentangan satu sama lain?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui derajat hadis dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2804.
2. Mengetahui derajat hadis dalam Musnad Ahmad bin Hambal Nomor Indeks 11998.
3. Menjelaskan penyelesaian hadis yang tampak bertentangan satu sama lain.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoretik diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literatur studi hadis di Indonesia.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang aurat laki-laki (dalam hal ini paha laki-laki) dalam studi hadis.

F. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis, skripsi yang membahas khusus pada judul yang penulis teliti belum ada. Namun penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang aurat, akan tetapi dalam lingkup global dan pembahasannya dalam bidang Ilmu Tafsir, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zainuddin dengan judul *Aurat Tentang Pendidikan Jasmani Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi IAIN Sunan Ampel tahun 1999), Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam. Penelitian ini membahas bagaimana analisis tentang pendidikan jasmani dalam perspektif Alquran.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Kholil dengan judul *Pandangan Al-Qur'an tentang Aurat Wanita* (Skripsi IAIN Sunan Ampel tahun 1998), Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Penelitian ini membahas tentang aurat wanita dalam pandangan Alquran dan mengetengahkan pendapat mufassir di dalamnya dengan metode *Maudu'i*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Purwantini dengan judul *Aurat Wanita Dalam Perspektif Alquran* (Skripsi IAIN Sunan Ampel tahun 2002), Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Penelitian ini membahas tentang deskripsi Alquran aurat wanita menurut Alquran dan hubungannya dengan busana muslimah. Pembahasan dalam skripsi ini lebih ditonjolkan pada penafsiran ulama, walaupun terdapat hadis yang menyangkut aurat tapi tidak ditemukan hadis sebagaimana hadis yang penulis teliti.
4. Skripsi yang ditulis oleh Novi Amalia Wahyuni dengan judul *Pemeliharaan Aurat dalam Al-Qur'an Surat al-Nur ayat 31* (Skripsi IAIN Sunan Ampel

tahun 2013), Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Penelitian ini menganalisis pemeliharaan aurat wanita yang dalam Alquran surat al-Nur ayat 31 sebagai sumber utama syariat Islam dengan berdasarkan pada penafsiran ulama.

Dari keempat peneliatan atau skripsi di atas belum ada yang membahas setema dengan yang penulis angkat, selain konsentrasi yang penulis teliti juga berbeda dengan skripsi di atas, skripsi di atas dalam tafsir sedangkan penulis berkonsentrasi pada bidang hadis. Jadi pembahasan yang penulis teliti ini masih terdapat dalam buku-buku yang terangkum dalam pendapat-pendapat ulama klasik dan atau modern melalui istinbat dari hadis yang penulis teliti, juga dari kumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Dari beberapa literatur yang penulis baca, belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana penulis akan bahas dalam skripsi, yaitu hadis tentang paha laki-laki. Secara umum buku yang penulis baca, berisi pendapat-pendapat ulama yang disandarkan pada Alquran dan Hadis Nabi secara umum, tidak terfokus dalam satu permasalahan. Oleh karena itu ada ruang untuk penulis melakukan penelitian terhadap hadis yang berkaitan dengan aurat laki-laki khususnya pada paha laki-laki.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.¹⁷ Berikut penulis paparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

¹⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), hlm. 30.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode *Mukhtalif Al-Hadith*, yakni ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampak saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengkompromikannya, disamping membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai kitab hadis, kitab syarah, kitab ilmu hadis, buku, artikel dan sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Sumber Data

Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis dengan menggunakan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*¹⁸ melalui tema hadis dan *al-Mu'jam al-Mufahras*

¹⁸Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Miftāh Kunūz al-Sunnah* (Beirut: Dār Ahya' al-Turās al-'Arabī, 2001), hlm. 55.

*li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*¹⁹ melalui kata-kata dalam matan hadis dan dibantu penelusuran hadis melalui *software Maktabah Syamilah* dengan metode penelusuran lewat topik atau tema hadis dan penelusuran lewat kata awal, tengah dan atau akhir dalam matan hadis, hadis tentang paha seorang laki-laki termasuk aurat atau tidak terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Nasā'i*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Dharimi* dan *Sunan Abū Dāwud*. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketujuh kitab ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab hadis dan syarah hadis, buku, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas, untuk membantu dalam pemahaman hadis dan kontekstualisasinya.

5. Analisis Data

Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-ḥadīth* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*Taḥammul wa al-adā'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam

¹⁹A.J. Wensick, *Mu'jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid VI (Leiden: E.J. Brill, 1967), hlm. 186.

periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang berkualitas sahih serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.²⁰

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu *mukhtalif al-Ḥadis* yang digunakan untuk memecahkan hadis yang kontradiktif dengan menggunakan salah satu metode penyelesaiannya baik berupa *al-Jam'u wa al-Taufiq* (menggabung dan mengkompromikan hadis) atau *Tarjih* (memilih dan mengunggulkan kualitas hadis yang lebih baik) atau *Nasikh-mansukh* dan atau *Tawaquf* (menghentikan atau mendinginkan).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

²⁰Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 6-7

Bab II landasan teori yang membahas tentang teori kesahihan dan *mukhtalif* hadis dan seputar aurat, Pengertian dan kriteria Aurat dan Hikmah menutup aurat. Bab ini merupakan landasan yang akan menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

Bab III tinjauan redaksional hadis tentang paha laki-laki, yang membahas biografi singkat Ahmad bin Hanbal, biografi singkat al-Tirmidhi serta menampilkan hadis tentang paha laki-laki dan hadis tentang praktek Nabi membuka paha yang meliputi: data hadis, skema sanad dan biografi singkat para perawi dan I'tibar.

Bab IV merupakan analisis pertentangan hadis tentang paha laki-laki, bab ini mencakup penelitian sanad dan matan hadis tentang paha laki-laki aurat, penelitian sanad dan matan hadis tentang praktek nabi membuka paha dan penyelesaian hadis yang tampak bertentangan.

Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis sajikan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan penulisan pusa yang akan datang.